

Hybrud Learning

by Nur Aini

Submission date: 25-Dec-2022 06:55PM (UTC+0700)

Submission ID: 1986509759

File name: Turninitn.docx (122.84K)

Word count: 4302

Character count: 28210

CRITICAL FACTOR PADA PEMBELAJARAN HYBRID PADA MASA PANDEMI COVID-19

21 **Firman Ashadi**

FKIP Universitas PGRI Argopuro Jember
blueisfirman@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran hybrid merupakan solusi yang diterapkan oleh Lembaga Pendidikan untuk memecahkan masalah system pembelajaran selama masa pandemic Covid – 19, yaitu system pembelajaran yang memberi siswa kemampuan berinteraksi dengan teman sekelasnya pada hari-hari tertentu dan belajar dari rumah pada hari-hari lainnya. Akan tetapi, penerapan pembelajaran hybrid yang tidak disertai dengan perencanaan yang matang juga tidak akan menjadi solusi yang baik, bahkan akan dapat membuat masalah semakin rumit. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan factor – fac¹⁴ yang dapat mempengaruhi keefektifan penerapan pembelajaran hybrid berdasarkan hasil studi literatur. ¹⁹ode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, dimana penulis akan mengkaji penelitian – p⁴elitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian akan dianalisis dan disimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa factor yang mempengaruhi penerapan pembelajaran hybrid pada masa pandemic Covid – 19 dari berbagai hasil penelitian yang berbeda, yang perlu diperhatikan oleh pengelola Lembaga Pendidikan sebelum menerapkan pembelajaran hybrid. Akan tetapi diperlukan penelitian yang lebih mendalam terkait masing - masing faktor untuk mengetahui dampaknya terhadap pelaku dan lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Pandemi Covid - 19, Pembelajaran Hybrid, Pendidikan

Abstract

Hybrid learning is a solution implemented by educational institutions to solve system learning problems during the Covid - 19 pandemic, namely system learning that gives students the ability to interact with their classmates on certain days and study from home on other days. However, the application of hybrid learning that is not ¹⁵ompanied by careful planning will not be a good solution, it will even make the problem more compli²³d. This study aims to describe the fac¹³ that can influence the effectiveness of implementing hybrid learning based on the results of a literature study. ¹⁹The research method used in this study is a literature study, wh⁴e the author will examine previous studies related to the research topic, then it will be analysed and concluded. The results of this study indicate that there are several factors that influence the implementation of hybrid learning during the Covid-19 pandemic from various different research results, which need to be considered by educational institution managers before implementing hybrid learning. However, more in-depth research is needed regarding each factor to determine its impact on actors and the educational environment.

Keyword: Education, Hybrid Learning, Pandemic Covid - 19

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 2020-21 memaksa sekolah untuk mengatasi berbagai masalah yang tidak pernah mereka antisipasi. Bahkan ketika sekolah tanggap cepat muncul dengan rencana yang tampaknya layak untuk menangani serangkaian masalah awal, perkembangan respons pandemi tingkat federal dan negara membuat rencana awal menjadi usang dalam semalam. Isu-isu baru terus bermunculan yang mengharuskan universitas untuk menemukan cara-cara kreatif untuk mendukung mahasiswa (Collier 2021).

Dua dekade terakhir telah menjadi waktu yang cepat dalam perkembangan pendidikan jarak jauh, yang menyebabkan peningkatan signifikan dalam kelas online dan berbagai format

pembelajaran baru. Perubahan menjadi lebih dramatis dengan dampak COVID-19, karena masuk akal untuk mengharapkan perubahan mendasar dalam pendekatan fakultas dalam mengajar kelas yang semakin mengaburkan batas antara pembelajaran online dan tatap muka (F2F). Model hybrid yang menggabungkan berbagai gaya mengajar dan metode penyampaian yang saling melengkapi menjadi lebih lazim (Babin et al. 2022).

Pada abad ke-21, dengan pesatnya perkembangan teknologi dan kecepatan akses informasi, kegiatan pendidikan jarak jauh telah diadopsi dengan cepat di seluruh dunia, dan penggunaan aplikasi pendidikan hibrida yang menggabungkan pendidikan tradisional dengan pendidikan jarak jauh telah mengemuka pasca

pandemi. Pembelajaran hybrid, yang dianggap sebagai titik akhir yang dicapai dalam pendidikan jarak jauh, di mana teknologi dan aplikasi pendidikan bertemu, telah menjadi fokus perhatian para pendidik dan peneliti (Kazu et al. 2022). Salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki peserta didik di abad kedua puluh satu adalah beroperasi dengan konsep lintas sektoral dan bekerja lintas batas disiplin ilmu. Mengambil pembelajaran di luar kelas ke dalam pengaturan otentik, pembelajaran menjadi interdisipliner yang mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan khusus mata pelajaran. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan pengembangan pembelajaran hybrid. Banyak penelitian telah mengklaim dan menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu interdisipliner mempersiapkan peserta didik untuk belajar dan bekerja seumur hidup, membantu mengembangkan pengetahuan yang mendalam, memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan membuat koneksi siswa (Mettis and Våljataga 2021).

Krisis Covid-19 telah menyoroiti kekuatan dan kelemahan sistem Pendidikan (Giberti et al. 2022). Kebutuhan untuk mengaktifkan solusi pembelajaran jarak jauh telah menyebabkan digitalisasi yang dipaksakan, yang hanya merupakan upaya untuk menggantikan ruang kelas kehidupan nyata dengan mentransfer beberapa elemen praktik pengajaran normal ke dalam lingkungan komunikasi digital (Bolondi 2020), padahal itu tidak semudah seperti yang dijelaskan secara teori. Penting untuk memastikan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam pengaturan pembelajaran jarak jauh/hybrid menerima instruksi akademik yang ketat serta dukungan sosial dan emosional yang sama dengan siswa yang menghadiri sekolah secara langsung. Memindahkan sistem sekolah ke lingkungan belajar jarak jauh bukan hanya masalah teknis. Ini adalah tantangan pedagogis dan instruksional. Mengajar online memerlukan keahlian khusus termasuk pemahaman tentang cara mengadakan kelas di lingkungan virtual, cara terbaik untuk berbagi konten, cara memantau kemajuan siswa, dan banyak lagi. Guru dalam situasi ini kemungkinan besar mulai dari dasar, mempelajari alat serta cara mengelola dan mengajar di kelas online. Karena kebaruan dari upaya ini, sebagian besar pemimpin negara bagian, distrik, dan sekolah tidak tahu cara menilai pembelajaran jarak jauh dan model hibrida

mereka (Center Network and Institutes for Research, n.d.).

¹⁸ Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penting untuk mengetahui dan memahami pembelajaran hybrid secara ²⁶mprehensif sebelum menerapkannya, terutama pada masa pandemic Covid – 19 seperti saat ini. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif pengertian dan factor apa saja yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran hybrid pada masa pandemic Covid – 19.

KAJIAN PUSTAKA

Pandemic Covid – 19

Pandemi Covid-19 termasuk virus RNA strain tunggal positif yang tidak memiliki pigmen namun berkapsul (Wang, Tang, and Wei 2020). Virus ini termasuk golongan dari ¹¹iridae yaitu ordo Nidovirales, yang memiliki struktur berbentuk layaknya kubus dengan protein S bertempat pada permukaan virus. Sedangkan arti dari Protein S (spike protein) yaitu jenis protein antigen yang paling menonjol dari virus yang berstruktur guna penulisan gen. Fungsi dari Protein S untuk menempelkan serta menjadi jalan masuk virus pada sel host (hubungan protein S bersama reseptor pada sel inang). Coronavirus memiliki sifat rentan dengan panas yang mana dapat dimatikan menggunakan desinfektan yang memiliki kandungan alkohol, detergen non-ionik, kloroform, formalin, oxidizing, asam perioksiasetat, eter, klorin, dan pelarut lipid bersuhu 56 derajat C dengan waktu 30 menit, sedangkan Klorheksidin tidak memiliki fungsi untuk mematikan virus (Yuliana 2020).

Adapun kronologi penyebaran COVID-19 di Dunia ini diawali kasus penyebaran di ²uhan, China. Bermula pada Desember 2019 akhir, terdapat kelompok pasien rumah sakit di diagnosis awal terkena pneumonia akut dan mereka berkaitan dengan pasar grosir makanan basah hewan dan laut di Wu¹⁶. Provinsi Hubei, China (Andrea, 2020). Pada tanggal 18 Desember 2019 hingga 29 Desember 2019 satu dari lima pasien sindrom gangguan pernafasan akut dari kelompok tersebut meninggal (Ren, Wang, and et al 2020). Tanggal 2 Januari 2020, berjumlah 41 pasien rumah sakit dinyatakan terinfeksi oleh Covid-19, ada dari mereka memiliki riwayat penyakit kardiovaskular, hipertensi, dan diabetes (Chaolin, Wang, and et al 2020). Kemudian tanggal 22 Januari 2020 diumumkan terdapat 571 kasus Covid-19 baru di 25 kota dan kabupaten di Tiongkok (Lu 2020).

Dilaporkan oleh KKNC (Komisi Kesehatan Nasional China) dengan rincian 22 Januari 2020 17 kematian awal, berjumlah 1975 kasus pasti terinfeksi COVID-19 dengan total kematian 56 di daratan Tiongkok (Wang, Tang, and Wei 2020). Terdapat data lain bahwa pada 24 Januari 2020 diperkirakan menjadi 5502 kasus kejadian kumulatif di China (Nishiura, Jung, and et al 2020). Akhirnya tanggal 30 Januari 2020, jumlah pasti kasus Covid-19 di Cina sebagaimana yang dikatakan Matteo, 2020) adalah 7734 serta 90 kasus serupa di berbagai negara seperti, Sri Lanka, Kanada, Firlandia, Prancis, Australia, Uni Emirat Arab, Republik Korea, Jepang, Taiwan, Nepal, Thailand, Vietnam, Jerman, Kamboja, Finlandia, dan Amerika Serikat. Dengan hitungan fatalitas kasus 2,2% (170/7824) (Bassetti, Antonio, and Roberto Giacobbe 2020). Setelah masuknya fase awal penyebaran di dunia ini, pandemi Covid-19 juga menyebar kasusnya di Indonesia.

Pada 25 Maret 2020 kasus positif Covid-19 mencapai 414.179 diiringi angka kematian 18.440, jika dirata rata adalah 4,4% dalam 192 negara, hal ini disampaikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dikutip dari WHO (World Health Organization). Adapun munculnya 2 kasus awal Covid-19 di Indonesia yaitu pada 2 Maret 2020 sampai 25 Maret 2020 total kasus positif hingga 790 dalam 24 provinsi, dan, masih mengalami peningkatan sampai sekarang. Kasus pandemi Covid-19 ini menimbulkan dampak yang sangat luar biasa di seluruh dunia, tidak hanya pada bidang kesehatan saja, tetapi berimbas juga di bidang sosial, perekonomian, pendidikan dan dalam bidang kehidupan yang lain. Hampir seluruh warga dunia begitupun dengan warga negara Indonesia diharuskan untuk melakukan seluruh kegiatan dari rumah (Respati and Hilmi 2020). Semakin cepat berkembang dan menyebarnya virus ini di Indonesia, mengakibatkan jumlah angka kematian yang terus melonjak sejak dilaporkan adanya kasus positif Covid-19 di bulan Maret awal 2020. Karena sebab itu Indonesia dikategorikan kedalam keadaan darurat nasional.

Dengan keadaan yang seperti ini, tentunya pemerintah Indonesia tidak bisa hanya diam saja, oleh sebab itu untuk mengatasi serta memutus rantai penyebaran dari virus Covid-19 pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan dengan melakukan pembatasan kegiatan diluar rumah, bekerja di rumah (work from home), kegiatan belajar mengajar dan untuk beribadah juga dilakukan di rumah. Tujuan

dari kebijakan tersebut semoga mampu memberikan solusi dari masalah yang sedang melanda negara Indonesia ini. Dan untuk mengetahui hasilnya dapat melihat dari apa yang akan terjadi setelah adanya kebijakan publik ini untuk bahan evaluasi ditetapkan sebuah kebijakan. Bentuk dari kebijakan itu dapat dilihat dari adanya batasan batasan seperti, dibatasinya jumlah transportasi beserta jadwal operasinya, ditutupnya sebagian akses jalan pada waktu yang ditentukan, serta seluruh pekerjaan dilakukan dirumah, istilah kebijakan ini disebut dengan lockdown. Lockdown juga termasuk dalam aturan Undang Undang No 6 tahun 2018 kaitannya dengan Keekarantinaan Kesehatan di Pintu Masuk dan Wilayah dilaksanakan dengan adanya acara pengamatan penyakit serta Faktor Resiko Kesehatan Masyarakat pada sarana angkut barang, orang atau lingkungan, dan tanggapan mengenai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat berwujud Keekarantinaan Kesehatan (Yunus and Annissa 2020).

Namun, adanya perubahan dari aktivitas masyarakat menyebabkan sepi dunia usaha. Sehingga dirumah saja tidak selamanya bisa diberlakukan untuk menstabilkan perekonomian. Oleh karena itu pemerintah memberikan izin untuk kembali melakukan aktifitas bagi yang berumur dibawah 45 tahun, sekolahpun akan dibuka lagi pada Juli 2020. Akan tetapi aktivitas virus masih sama, menular cepat dan mudah, serta masih menyebar di tengah tengah masyarakat. Vaksin pun belum bisa ditemukan, sebab inilah tatanan hidup baru atau new normal akan diberlakukan. Wiku Adisasmita selaku Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 mengemukakan arti dari new normal yaitu merubah perilaku dalam melakukan aktivitas normal dengan mematuhi protokol kesehatan untuk menghambat adanya penyebaran Covid-19.

Era new normal ini juga berpengaruh pada lembaga pendidikan, bahwasannya lembaga pendidikan diharuskan untuk mampu beradaptasi dengan adanya perubahan dalam skala besar. Adapun perubahan akan banyak membutuhkan peran teknologi (Hetifah, 2020). Pada 15 Juni 2020 KEMENDIKBUD, KEMENAG, KEMENKES, KEMENDAGRI telah mengeluarkan KBA (Keputusan Bersama) terkait dengan kebijakan pendidikan dimasa Covid-19 dalam Era New Normal, berikut ringkasan isi.

1. Daerah yang berada pada zona kuning, orange, dan merah (429 kab/kota)

- dilakukan melakukan pembelajaran tatap muka di zona hijau (85 kab/kota) dibolehkan melakukan pembelajaran tatap muka sesuai protokol kesehatan sangat ketat dengan persyaratan yang berlapis.
2. Sekolah di zona hijau (85 kab/kota) dibolehkan melakukan pembelajaran tatap muka sesuai protokol kesehatan sangat ketat dengan persyaratan yang berlapis.
 3. Sekolah akan dibuka secara bertahap, mulai dari sekolah tingkat SMP/SMA pada 13 Juli, SD 2 bulan sedangkan PAUD 2 bulan setelahnya.
 4. Metode pembelajaran pada semua zona wajib dilaksanakan secara daring untuk mata kuliah teori. Untuk mata kuliah praktik, jika tidak dapat dilakukan secara daring maka diarahkan untuk dilakukan bagian akhir semester.
 5. Rektor di setiap perguruan tinggi pada semua zona hanya bisa mengizinkan kegiatan mahasiswa di kampus jika memenuhi protokol kesehatan.

Pembelajaran Hybrid

Pengertian Hybrid Learning

Pembelajaran hybrid adalah metode pembelajaran yang berfokus pada pembinaan interaksi di kelas antara siswa dan pengajar dengan bantuan teknologi terkini dan inovasi Pendidikan (Plailek, Essien, and Sawangdee 2022). Ini adalah pengajaran dan pembelajaran yang mencakup kontak online dan pemanfaatan teknologi informasi yang benar. Ini digunakan dalam berbagai pendekatan pendidikan termasuk pembelajaran mandiri online dan e-learning dengan keterlibatan interaktif di ruang kelas. Peneliti tertarik pada *peer coaching* sebagai metodologi untuk membantu siswa mempelajari karakteristik pembelajaran yang diinginkan. Ini adalah cara untuk mendukung teman dalam membimbing satu sama lain untuk berkolaborasi dan meningkatkan ide atau bakat baru yang diinginkan (Intasena and Nuangchalerm 2022). Peran instruktur dalam pengaturan ini adalah untuk melatih dan membantu mempromosikan pengetahuan peserta didik dari belajar sendiri. Pembinaan antara guru dan siswa serta antara siswa menjadi fokus kajian. Selama proses pembelajaran, dosen akan memberikan penyuluhan dan nasehat kepada mahasiswa. Pada saat yang sama, siswa akan membantu sesama siswa.

Sedangkan Qingyun Li, (2020) mendefinisikan hybrid learning sebagai perpaduan antara pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka, dimana pembelajaran *flipped classroom* membalikkan metode penyampaian dalam

pembelajaran tradisional (Li, and Han 2021). Pembelajaran tradisional adalah pendekatan yang berpusat pada guru yang menyediakan pembelajaran pasif yang hanya mencapai keterampilan berpikir tingkat rendah; sedangkan pembelajaran kelas terbalik adalah pendekatan yang berpusat pada siswa yang memberikan keterlibatan siswa dan pembelajaran aktif, menekankan pada keterlibatan siswa untuk menyusun pembelajaran mereka. Dalam dekade terakhir, bantuan teknologi telah meningkatkan kinerja akademik, memperdalam pembelajaran, dan meningkatkan tingkat kepuasan di kalangan siswa yang terlibat. Kassab et al. (2019) merangkum manfaat dan tantangan yang ada dalam menggabungkan Internet of things dalam pendidikan, yang dikategorikan ke dalam skema tiga dimensi yang terkait dengan mode pendidikan, persepsi, dan prinsip pembelajaran (Kassab, Defranco, and Laplante 2019). Kassab menyarankan lebih banyak perhatian harus diberikan pada masalah keamanan, skalabilitas solusi, dan humanisasi sistem pengiriman untuk meningkatkan hasil.

Perkembangan Hybrid Learning

Sejarah blended learning dimulai pada tahun 1840-an ketika Sir Issac Pitman meluncurkan kursus pendidikan jarak jauh pertama. Teks singkat dikirim ke siswa melalui kartu pos dan mereka diminta untuk menyelesaikan pekerjaan dan mengirimkannya kembali untuk penilaian dan umpan balik. Penting untuk dicatat bahwa umpan balik dan evaluasi sangat penting meskipun perangkat seluler dan komputer tidak terlibat (Singh, Steele, and Singh 2021). Selama tahun 1960-an dan 1970-an, pengusaha dapat memberikan pelatihan kepada beberapa karyawan dengan menggunakan komputer. Ini adalah revolusi terobosan karena untuk pertama kalinya karyawan menyelesaikan pelatihan mereka tanpa bepergian atau menghadiri sesi langsung tatap muka (Singh, Steele, and Singh 2021).

Selama tahun 1970-an dan 1980-an, banyak organisasi mengadopsi model jaringan video untuk memberikan pelatihan kepada karyawan mereka. Peserta didik menggunakan teknologi untuk berkomunikasi, menonton pelatihan dan mengajukan pertanyaan klarifikasi jika diperlukan. Ini memungkinkan instruktur untuk menyelesaikan berbagai jenis pelatihan dan program pendidikan tanpa harus pergi ke lokasi kerja. Bentuk pelatihan ini dapat dianggap sebagai pendahulu pembelajaran video dan webinar modern. Universitas Stanford,

salah satu pengadopsi awal dalam dunia pendidikan online, memanfaatkan jaringan video untuk praktik belajar mengajar. Hal ini memungkinkan fakultas untuk mengadakan kelas di beberapa lokasi tanpa bepergian ke lokasi yang jauh. Siswa didorong untuk mengirimkan tugas secara online daripada menggunakan surat atau kurir (Singh, Steele, and Singh 2021).

Dengan teknologi telah ada kemajuan di bidang strategi pembelajaran hybrid. Pengusaha dan organisasi akademik mulai menggunakan CD-ROM yang dapat berisi informasi dalam jumlah yang lebih besar. Penggunaan perangkat baru ini memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif kepada peserta didik. Selain itu, kursus berbasis komputer digunakan untuk menyampaikan "langsung" dalam lingkungan online. Sistem manajemen pembelajaran (LMS) pertama juga diperkenalkan pada waktu yang sama dan memungkinkan organisasi untuk melacak dan memantau kemajuan peserta didik saat mereka menyelesaikan pelatihan (Singh, Steele, and Singh 2021).

Dalam dua hingga tiga dekade terakhir, pembelajaran online, termasuk pembelajaran campuran, telah mengalami perubahan yang signifikan. Pada awal tahun 1998, dunia menyaksikan set pertama instruksi berbasis internet. Komputer, terutama komputer pribadi, tidak lagi menjadi barang mewah karena lebih banyak keluarga dan pengusaha mulai membeli peralatan ini untuk studi pendidikan tinggi, kegiatan santai, dan kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan. Organisasi mulai mengungg²⁴ materi pembelajaran pada platform berbasis web, yang dapat diakses dari mana saja di dunia (bahkan di lokasi terpencil dan pedesaan). Revolusi ini mengubah cara organisasi menjalankan bisnis mereka, dan bahkan pengembang CD-ROM tradisional menyadari bahwa konten online yang ada seperti file video berukuran besar perlu diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan pembelajar (Singh, Steele, and Singh 2021).

Seiring berjalannya waktu, kita telah memasuki era baru blended/hybrid learning. Bentuk penyampaian/metodologi konten ini memiliki catatan menggabungkan berbagai bentuk pengajaran dan kemudian mengubah pembelajaran menjadi pengalaman yang lebih menarik dan interaktif. Karena teknologi, siswa memiliki akses ke sejumlah besar sumber daya seperti webinar, tutorial, dan alat teknologi lainnya. Instruktur memiliki kesempatan untuk bekerja dengan perubahan jadwal siswa

mereka dan menawarkan kesempatan pelatihan dalam format yang lebih fleksibel (Singh, Steele, and Singh 2021).

Model Hybrid Learning

Christensen dkk. (2013) menjelaskan empat model pendidikan hybrid, yaitu rotasi, flex, La Carte, dan virtual yang diperkaya, dan menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran hybrid berada di bawah salah satu dari keempat model ini (Christensen, Horn, and Staker 2013).



Gambar 1. Model Pembelajaran Hybrid

Model rotasi mencakup kerja kursus di mana siswa berotasi di antara modalitas pembelajaran yang berbeda dan setidaknya salah satu dari modalitas ini harus ada dalam media pengajaran online. Rotasi ini didasarkan pada keputusan instruktur atau pada jadwal tetap. Digambarkan di bawah ini adalah berbagai sub-model yang termasuk dalam model rotasi (lihat Gambar 1).

Model Flex mencakup kursus di mana komponen online adalah pilar utama pembel¹²an siswa. Ada peningkatan fleksibilitas saat siswa bergerak pada "jadwal yang lancar dan disesuaikan secara individual di antara modalitas pembelajaran" (Christensen, Horn, and Staker 2013). Sementara satu bentuk model fleksibel mungkin memiliki pengajar langsung yang membantu siswa secara teratur hampir setiap hari, yang lain mungkin memiliki sedikit dukungan tatap muka. Kombinasi staf yang berbeda diperlukan saat siswa berpindah kelas sesuai kebutuhan mereka.

Dalam Model A La Carte, siswa memiliki pilihan untuk menyelesaikan pekerjaan kursus

mereka baik dalam pengaturan tatap muka tradisional atau di luar kantor. Ini berbeda dari pembelajaran online penuh waktu karena ini bukan pengalaman kelas tradisional penuh waktu di tempat. Siswa menyelesaikan beberapa kelas di A La Carte dan lainnya secara tatap muka di lingkungan kampus tradisional. Model virtual yang diperkaya mencakup kursus di mana siswa diminta untuk menyelesaikan sesi tatap muka dan kemudian menyelesaikan sebagian dari pengalaman belajar dalam modalitas online (Christensen, Horn, and Staker 2013)(lihat Gambar 1).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tinjauan Pustaka atau tinjauan literatur. Tinjauan Pustaka/literatur adalah tinjauan komprehensif dan analisis literatur yang diterbitkan tentang topik atau pertanyaan penelitian tertentu. Kepustakaan yang diulas meliputi: buku, artikel, artikel akademik, prosiding konferensi, makalah asosiasi, dan disertasi. Ini berisi studi dan poin yang paling relevan untuk penelitian dan praktik masa lalu dan saat ini yang penting. Ini memberikan latar belakang dan konteks, dan menunjukkan bagaimana penelitian akan berkontribusi pada bidang tersebut (University of Texas 2022). Tinjauan literatur secara luas dapat digambarkan sebagai cara yang kurang lebih sistematis untuk mengumpulkan dan mensintesis penelitian sebelumnya. Dengan mengintegrasikan temuan dan perspektif dari banyak temuan empiris, tinjauan pustaka dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan kekuatan yang tidak dimiliki oleh satu studi pun. Ini juga dapat membantu untuk memberikan gambaran tentang bidang-bidang di mana penelitian ini berbeda dan interdisipliner (Snyder 2019). Pengertian dari tinjauan Pustaka tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengkaji studi terdahulu terkait dengan pembelajaran hybrid pada masa Pandemi Covid – 19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyakit virus korona yang sangat menular 2019 (COVID-19) berdampak besar pada banyak institusi termasuk sistem pendidikan tinggi, negeri, dan sekolah swasta secara global. Pandemi telah mengganggu sistem pendidikan, menambah beban kerja fakultas dan staf, dan memaksa banyak perguruan tinggi, universitas, dan sekolah untuk tetap tutup atau beroperasi dengan sumber daya

yang sangat terbatas untuk meminimalkan risiko infeksi (Dhawan 2020; Rapanta et al. 2020). Dengan meningkatnya kematian dan kehancuran, seseorang harus tetap berhati-hati dalam membuka kembali institusi pendidikan karena bertindak "terlalu cepat" dapat semakin memperumit situasi. Ada semakin banyak bukti yang menunjukkan bahwa pandemi masih jauh dari selesai dan perilaku COVID-19 yang sesuai harus diadopsi untuk menghadapi krisis yang melonjak dengan cepat. Vaksin memang menawarkan secercah harapan karena membantu tubuh kita dalam membangun respons kekebalan penting yang akan terus melindungi dari varian baru (Powell 2021). Telah dilaporkan bahwa kekebalan dapat membatasi penyebaran dan penyebaran infeksi pada populasi. Meskipun seseorang harus tetap berharap, perlu dicatat bahwa kegiatan perencanaan skenario dan kehati-hatian yang ekstrim perlu dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang optimal kepada siswa (Powell 2021). Pembelajaran hybrid atau campuran menawarkan salah satu kesempatan untuk memberikan kesempatan belajar yang menarik bagi siswa dengan menggabungkan media instruksi tatap muka dengan kesempatan belajar online.

Pembelajaran hybrid merupakan solusi yang diterapkan oleh Lembaga Pendidikan untuk memecahkan masalah sistem pembelajaran selama masa pandemic Covid – 19, yaitu sistem pembelajaran yang memberi siswa kemampuan berinteraksi dengan teman sekelasnya pada hari-hari tertentu dan belajar dari rumah pada hari-hari lainnya. Modalitas ini memungkinkan sekolah untuk mematuhi kebijakan jarak sosial yang aman melalui pengurangan kapasitas sekolah. Mirip dengan kondisi pembelajaran jarak jauh, modalitas pembelajaran hybrid terutama diterapkan di pendidikan tinggi sebelum pandemi, yang sering disebut "blended learning" (McKellar and Wang 2023). Dalam proses pembelajaran hybrid, pembelajaran tatap muka diajarkan dengan kegiatan di dalam kelas, sedangkan beberapa kegiatan dan praktik harus dilanjutkan di luar kelas. Untuk melaksanakan praktik-praktik tersebut di luar kelas dengan cara yang tepat, diperlukan alat bantu yang dapat mengelola proses pendidikan jarak jauh (Çırak Kurt, Yıldırım, and Cüçük 2018). Beberapa alat web digunakan untuk menyajikan dan mengelola materi pembelajaran dan konten kursus di web di bagian jarak jauh dari lingkungan pembelajaran campuran, berbagi materi yang disajikan dengan berbagai cara seperti platform obrolan atau diskusi, mengevaluasi

dan mengamati kinerja siswa, pekerjaan rumah, ujian, memberikan umpan balik tentang tugas dan ujian. Alat web ini termasuk Moodle, Blackboard, Edpuzzle, Blogs, Camtasia Studio, E-learning Platform, Google Docs, Learning Management Systems, Blackboard, Khan academy, Moodle, Prezi, Storyline, Youtube (Yaşar Kazu and Kurtoglu Yalçın 2022).

Penerapan pembelajaran hybrid yang tidak disertai dengan perencanaan yang matang juga tidak akan menjadi solusi yang baik, bahkan akan dapat membuat masalah semakin rumit. Sehingga dalam proses penerapannya perlu disertai dengan perencanaan dan persiapan yang matang, dan pastikan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan yang dibutuhkan, karena seperti yang dijelaskan di sub pembahasan sebelumnya bahwa pembelajaran hybrid juga dibagi menjadi beberapa model pembelajaran lagi. Christensen memaparkan bahwa terdapat empat model pembelajaran hybrid, yaitu rotasi, flex, La Carte dan virtual (Christensen, Horn, and Staker 2013). Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk dapat mengetahui metode pembelajaran yang tepat adalah dengan mengetahui factor – factor yang dapat mempengaruhi keefektifan pembelajaran hybrid. Dengan mengetahui factor – factor apa saja yang mempengaruhi, pengelola Lembaga Pendidikan juga dapat mempersiapkan metode dan pendekatan yang terbaik.

Factor yang paling banyak dikhawatirkan mungkin salah satunya adalah biaya, karena seperti yang kita tahu bahwa penerapan pembelajaran hybrid ini membutuhkan sarana atau media pembelajaran berupa teknologi. Implementasi pembelajaran hybrid mungkin mahal karena membuat semua opsi pembelajaran tersedia untuk pelajar. Keputusan tentang program pembelajaran dan investasi fasilitas harus mempertimbangkan efektivitas biaya. Untuk memahami apakah itu hemat biaya, mampu memprediksi kepuasan siswa sebelum investasi itu penting karena kepuasan siswa merupakan faktor kunci dalam mengevaluasi efektivitas program pembelajaran apa pun. Tingkat kepuasan pelajar yang tinggi dapat mencerminkan bahwa pelajar bersedia untuk mengalami pembelajaran yang sama lagi dan dengan demikian menghasilkan tingkat gesekan yang lebih rendah dan prestasi akademik yang lebih baik, yang membuat investasi pendidikan (misalnya, membangun ruang pembelajaran hybrid di institusi) hemat biaya (Xiao et al. 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sanpanich, (2020) menunjukkan bahwa factor yang mempengaruhi perilaku siswa terkait dengan hybrid learning diantaranya yaitu, jenis kelamin (*gender*); pengalaman pembelajaran hybrid sebelumnya (*prior experience of hybrid learning*); dan literasi komputer (*computer literacy*). Jenis kelamin berpengaruh terhadap sikap terhadap empat aspek pembelajaran - manajemen studi, teknologi, interaksi online, dan pembelajaran online. Pengalaman pembelajaran hybrid sebelumnya berdampak pada dua aspek pembelajaran - teknologi dan pembelajaran online; dan literasi komputer berpengaruh pada sikap terhadap setiap aspek pembelajaran dan paling berpengaruh pada penggunaan teknologi (Sanpanich 2021).

Reimer dan Hill, (2022) juga memaparkan beberapa hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran hybrid dapat dilaksanakan dengan efektif, yaitu kelayakan perangkat pembelajaran (*lack of device*), seperti computer atau smartphone; kelayakan akses internet (*lack of internet access*); kehadiran siswa (*absence*); dan dukungan orang tua dan kemampuan teknologi anak (*parental support and technology competency*) (Reimer and Hill 2022). Factor – factor tersebut perlu diperhatikan oleh kepala sekolah atau Lembaga Pendidikan lainnya agar pembelajaran hybrid dapat dilaksanakan secara efektif.

Terlepas dari banyaknya factor yang mempengaruhi keefektifan penerapan pembelajaran hybrid, banyak hasil penelitian yang menunjukkan hasil yang positif, misalnya seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasir dan Laili, (2021), hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid membuat siswa lebih mudah dalam mempraktikkan percakapan selama kelas Bahasa Inggris Intensif dan dapat meningkatkan hasil dan nilai belajar mereka, terutama dalam berbicara (Nashir and Laili 2021). Temuan penelitian dari Sutisna dan Vonti, (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid memberikan keuntungan bagi dosen dan mahasiswa seperti meningkatkan literasi digital. Pembelajaran hybrid dinilai merupakan salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas perkuliahan (Sutisna and Vonti 2020). Di sisi lain Hediansah dan Surjono, (2020) melakukan penelitian dan hasilnya mengklaim bahwa pembelajaran hybrid memberikan dampak yang baik dalam menyediakan lingkungan interaktif antara guru dan teman sebaya, membentuk siswa menjadi pembelajar mandiri untuk meningkatkan

keterampilan mereka, dan meningkatkan kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran (Hediansah and Surjono 2020). Beberapa hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa pembelajaran hybrid dapat memberikan dampak yang positif apabila dikelola dan direncanakan dengan matang dan baik.

KESIMPULAN

Pembelajaran hybrid merupakan solusi yang diterapkan oleh Lembaga Pendidikan untuk memecahkan masalah system pembelajaran selama masa pandemic Covid – 19, yaitu system pembelajaran yang memberi siswa kemampuan berinteraksi dengan teman sekelasnya pada hari-hari tertentu dan belajar dari rumah pada hari-hari lainnya. Akan tetapi, penerapan pembelajaran hybrid yang tidak disertai dengan perencanaan yang matang juga tidak akan menjadi solusi yang baik,

bahkan akan dapat membuat masalah semakin rumit. Sehingga dalam proses penerapannya perlu disertai dengan perencanaan dan persiapan yang matang, dan pastikan bahwa metode yang digunakan sesuai dengan yang dibutuhkan, karena seperti yang dijelaskan di sub pembahasan sebelumnya bahwa pembelajaran hybrid juga ⁵bagi menjadi beberapa model pembelajaran lagi. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk dapat mengetahui metode pembelajaran yang tepat adalah dengan mengetahui factor – factor yang dapat ⁴mempengaruhi keefektifan pembelajaran hybrid. Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa factor yang mempengaruhi penerapan pembelajaran hybrid pada masa pandemic Covid – 19 dari berbagai hasil penelitian yang berbeda, yang perlu diperhatikan oleh pengelola Lembaga Pendidikan sebelum menerapkan pembelajaran hybrid.

Hybrud Learning

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.uinmataram.ac.id Internet Source	3%
2	prosiding.imla.or.id Internet Source	3%
3	anyflip.com Internet Source	1%
4	repository.uma.ac.id Internet Source	1%
5	id.scribd.com Internet Source	1%
6	hondaoutsidejava.co.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	1%
8	www.researchgate.net Internet Source	<1%
9	prosiding.ummetro.ac.id Internet Source	<1%

10	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
11	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	<1 %
12	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
13	ejournal.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1 %
14	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
15	123dok.com Internet Source	<1 %
16	ejournal.unklab.ac.id Internet Source	<1 %
17	optimistv.co.id Internet Source	<1 %
18	repository.wima.ac.id Internet Source	<1 %
19	core.ac.uk Internet Source	<1 %
20	www.scribd.com Internet Source	<1 %

21 Firman Ashadi. "PENGARUH ALAT PERMAINAN EDUKATIF TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DI TK AL IHSAN BANYUWANGI", Education Journal : Journal Educational Research and Development, 2022
Publication <1 %

22 danielstephanus.wordpress.com
Internet Source <1 %

23 ejournal.unesa.ac.id
Internet Source <1 %

24 kolbak676493047.wordpress.com
Internet Source <1 %

25 repository.usd.ac.id
Internet Source <1 %

26 rsudsidoarjojawatimur.blogspot.com
Internet Source <1 %

27 www.batukarinfo.com
Internet Source <1 %

28 news.detik.com
Internet Source <1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off